

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kesulitan Belajar

2.1.1.1 Pengertian Kesulitan

Menurut KBBI (2016) Kesulitan mempunyai arti keadaan yang sulit; sesuatu yang sulit. Biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi yang menimbulkan tantangan atau hambatan dalam mencapai suatu tujuan. Merujuk pada ranah Pendidikan, kesulitan terjadi dalam proses pembelajaran seperti sulit memahami materi pelajaran, sulit mengingat materi yang telah disampaikan, sulit dalam bersosial di sekolah, dan masih banyak lagi.

2.1.1.2 Pengertian Belajar

Belajar adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman atau studi secara formal, nonformal maupun informal. Menurut Gagne (1977) dalam (Mukrimaa, 2014:33) belajar merupakan perubahan dalam tingkah laku yang berbeda pada individu dari keadaan sebelum individu tersebut berada dalam kondisi belajar dan sudah melakukan tindakan serupa. Perubahan tersebut terjadi akibat adanya pengalaman, bukan karena perubahan serta merta akibat refleks atau sifat naluriah. Sedangkan menurut Tursan Hakim dalam (Wardana & Ahdar Djamaluddin, 2021) mendefinisikan belajar yaitu suatu proses perubahan kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas seperti meningkatnya pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, dan kemampuan lainnya. Pengertian lain yang dikemukakan oleh Sartain (1973:240) dalam (Grasindo, 2007:328), bahwa Belajar sebagai *“The process by which a relatively enduring change in behavior occurs as a result of experience practice”* yang artinya belajar adalah proses dimana perubahan perilaku yang relatif bertahan lama yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman.

Dari ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang melibatkan perubahan tingkah laku atau struktur kognitif seseorang

sebagai hasil dari pengalaman atau praktik yang dialaminya. Proses ini terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan berbagai sumber belajar yang tersedia. Perubahan yang dihasilkan dapat bersifat kognitif, afektif, atau psikomotor, dan cenderung bertahan lama, menunjukkan efek mendalam dari pengalaman dan latihan yang dialami seseorang.

Ada 8 jenis belajar yang dilakukan oleh manusia menurut (Wardana & Ahdar Djamaluddin, 2021) , diantaranya:

- 1) Belajar rasional
- 2) Belajar abstrak
- 3) Belajar keterampilan
- 4) Belajar bersosial
- 5) Belajar kebiasaan
- 6) Belajar dalam memecahkan masalah
- 7) Belajar mengapresiasi
- 8) Belajar pengetahuan.

Upaya dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa, salah satu caranya yaitu dengan menggunakan teori pembelajaran yang sesuai. Bisa menggunakan Teori Behaviorisme, Teori Kognitifisme, Teori Konstruktivisme, Teori Humanaistik, Teori Experiental, dan lain-lain.

Tokoh yang terkenal sebagai Bapak Konstruktivisme adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Menurut Bruning (2012) dalam (Suryadi, 2022:22) menyebutkan bahwa konstruktivisme adalah secara psikologis maupun filosofis yang memandang bahwa tiap individu membentuk atau membangun sebagian besar apa yang mereka pelajari dan fahami atas inisiatif kesadaran diri sendiri. Sementara menurut pandangan Richardson (1997) dalam (Suryadi, 2022:23) memaknai konstruktivisme sebagai individu yang menciptakan pemahaman mereka sendiri dengan berdasarkan apa yang mereka ketahui dan percaya, serta ide dan fenomena ketika berinteraksi. Kemudian menurut Piaget dalam (Nurhayati et al., 2024:73) berpendapat bahwa anak ketika belajar tidak hanya secara fasif memperoleh

informasi tentang lingkungannya saja, tetapi secara aktif juga menciptakan pemahamannya sendiri tentang dunia melalui interaksi dengan lingkungannya.

Konstruktivisme adalah pendekatan psikologis yang mempelajari bagaimana manusia memperoleh, memproses dan menggunakan pengetahuan. Dalam (Widayanthi et al., 2024:49) menyebutkan prinsip-prinsip dari teori konstruktivisme yaitu:

1) Belajar Sebagai Proses Mental Aktif.

Menurut teori konstruktivisme, belajar bukanlah proses pasif di mana informasi hanya ditransfer dari guru ke peserta didik, melainkan proses mental yang aktif. Siswa dianggap sebagai individu yang memiliki peran aktif dalam pembentukan pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, menghubungkan, dan memodifikasi informasi baru yang mereka peroleh agar sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki. Proses ini melibatkan berpikir kritis, memecahkan masalah, membuat prediksi, dan mengevaluasi.

2) Pentingnya Pengetahuan Sebelumnya

Pengetahuan sebelumnya adalah dasar dari konstruktivisme. Peserta didik datang ke kelas dengan pemahaman dan pengetahuan yang telah mereka peroleh dari pengalaman hidup mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Peserta didik mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami dan memproses informasi secara lebih mendalam.

3) Skema Kognitif

Skema Kognitif adalah struktur mental atau kerangka yang dibentuk oleh individu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Dalam teori konstruktivisme, skema ini membantu peserta didik dalam mengorganisasi dan menginterpretasi informasi. Ketika peserta didik belajar, mereka menggunakan skema yang sudah ada untuk menafsirkan informasi baru dan menyesuaikan skema jika diperlukan

4) Proses Asimilasi dan Akomodasi.

Dua proses penting dalam pembentukan skema adalah asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika siswa menghadapi informasi baru dan mencoba untuk memahaminya dengan menggunakan skema atau kerangka yang sudah ada. Jika informasi tersebut sesuai dengan skema yang ada, maka peserta didik akan mengasimilasinya tanpa banyak perubahan pada struktur pemahaman yang telah mereka miliki. Sebaliknya, akomodasi terjadi ketika informasi baru tidak dapat dimasukkan ke dalam skema yang sudah ada, sehingga peserta didik perlu mengubah atau membentuk skema baru untuk menampung informasi tersebut.

5) Pembelajaran Bermakna.

Konstruktivisme menekankan pentingnya pembelajaran bermakna, di mana peserta didik tidak hanya sekadar menghafal informasi, tetapi memahami konsep dan dapat mengaitkannya dengan pengetahuan dan pengalaman pribadi mereka. Pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa bisa mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata, sehingga materi tersebut terasa relevan dan bernilai.

6) Metakognisi

Metakognisi adalah kesadaran dan pemahaman peserta didik terhadap proses berpikir mereka sendiri. Dalam konteks konstruktivisme, metakognisi membantu peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan reflektif. Peserta didik yang memiliki kemampuan metakognitif yang baik akan lebih mudah dalam mengidentifikasi strategi belajar yang efektif, mengawasi kemajuan belajar mereka, dan menilai pemahaman yang telah mereka capai. Mereka dapat mengenali kapan mereka membutuhkan bantuan atau kapan perlu mengevaluasi kembali pemahaman mereka terhadap suatu konsep.

7) Perbedaan Individu.

Teori konstruktivisme juga menghargai perbedaan individu dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, pengalaman, dan cara belajar yang berbeda, sehingga setiap individu mungkin memerlukan

pendekatan yang berbeda pula dalam memahami konsep tertentu. Pengajar diharapkan untuk menghargai dan menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik.

Adapun model pembelajaran berbasis Konstruktivisme menurut (Suryadi, 2022:42-50) yaitu:

- 1) Model Jigsaw
- 2) Model Tanya Jawab
- 3) *Role Playing Model* (Model Bermain Peran)
- 4) *Brainstorming* (Curah Gagasan)
- 5) Model Deduktif
- 6) Model Induksi
- 7) Debat Aktif
- 8) *Small Group Discussion*
- 9) *Poster Comment*
- 10) *Critical Incident Model*

2.1.1.3 Hakikat Kesulitan Belajar

Menurut Ischak dan Warji (1987) dalam (Yusmin, 2017) mendefinisikan Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi atau peristiwa yang menunjukkan bahwa sebagian siswa menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam menguasai materi secara menyeluruh. Dengan kata lain, kesulitan belajar adalah keadaan di mana siswa mengalami gangguan atau kendala yang menyebabkan mereka tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Menurut (Suryani, 2010) Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*Learning Disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan kesulitan untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan belajar, istilah kata lainnya yakni disfungsi otak minimal, atau istilah lainnya yaitu gangguan neurologist.

Menurut Abdurrahman (2012) dalam (Ika et al., 2018:21) menyebutkan bahwasannya kesulitan belajar adalah ketidaktepatan dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh: 1) kemungkinan adanya disfungsi otak, 2) tugas akademik yang sulit, 3) prestasi belajar yang rendah jauh dibawah potensi intelektual, 4) adanya sebab lain seperti tuna grahita, gangguan emosional, ketidak tepatan pembelajaran, dan lainnya.

Pendapat Mulyadi (2010:6-7) dalam (Fitria, 2011) menyebutkan bahwa kesulitan belajar itu mempunyai arti yang luas, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Learning Disorder* (Ketergantungan Belajar) itu pada dasarnya prestasi belajar peserta didik berjalan dengan normal dan tidak ada gangguan, namun pada proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh adanya respon yang bertentangan yang mengakibatkan hasil belajar akan rendah dari potensi yang dimiliki.
- 2) *Learning Disabilities* (Ketidakmampuan Belajar) adalah ketidak mampuan peserta didik dalam belajar sehingga hasil belajar dibawah potensi intelektualnya
- 3) *Learning Disfunction* (Ketidakfungsian Belajar) adalah gejala dimana proses dalam belajar tidak berfungsi dengan baik walaupun tidak ada tanda-tanda dari subnormalitas mental, gangguan psikologis, dan lainnya
- 4) *Under Achiever* (Pencapaian Rendah) adalah kondisi peserta didik yang mempunyai potensi intelektual diatas normal namun memiliki prestasi belajar yang rendah.
- 5) *Slow Learner* (Lambat Belajar) adalah suatu kondisi dimana peserta didik membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama atau panjang dalam belajar dibandingkan peserta didik lainnya yang mempunyai taraf intelektual yang sama.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya kesulitan belajar adalah sebuah kondisi dimana terdapat suatu hambatan yang mengganggu siswa dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan tidak optimalnya hasil yang diraih. Kesulitan belajar ini umum terjadi pada siswa dengan sumber masalah yang

berbeda-beda, itu bisa berasal dari diri kita sendiri, dari objek yang dipelajari, media yang digunakan, dan masih banyak lagi.

2.1.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Menurut (Husamah et al., 2018) menjelaskan kesulitan yang dialami siswa dalam belajar bisa muncul karena berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Secara umum, kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu kesulitan belajar umum dan kesulitan belajar spesifik. Kesulitan belajar umum berarti hambatan bersifat menyeluruh dan dapat memengaruhi hampir semua aspek dalam kegiatan belajar, seperti konsentrasi atau daya ingat yang rendah. Sedangkan kesulitan belajar spesifik, yakni hambatan yang hanya terjadi pada bidang atau materi tertentu saja, misalnya kesulitan dalam belajar Bahasa Inggris, sulit membaca, ataupun sulit menghitung.

Menurut Amalia (2018) dalam (Armella & Rifdah, 2022) kesulitan belajar bersangkut paut dengan perkembangan:

- 1) Gangguan Sensorik (Indera), merupakan penurunan kemampuan dalam menangkap rangsangan dari lingkungan melalui pancaindra. Gangguan ini mencakup kesulitan dalam fungsi penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap
- 2) Gangguan Motorik (Gerakan), mengacu pada hambatan dalam melakukan gerakan serta koordinasi tubuh. Bentuk gangguan ini meliputi keterlambatan dalam keterampilan motorik kasar (gerakan tubuh yang canggung), motorik halus (gerakan jari), kesadaran tubuh, pemahaman ruang, dan orientasi arah (lateralisasi).
- 3) Gangguan Perilaku, Kesulitan dalam mengatur dan mengendalikan diri secara internal. Jenis gangguan ini mencakup ADD (Attention Deficit Disorder) yaitu gangguan dalam memperhatikan, serta ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) yang ditandai dengan kurangnya perhatian disertai perilaku hiperaktif.

- 4) Gangguan Persepsi (Pemrosesan Indra), merupakan gangguan dalam mengolah dan memahami stimulus yang diterima dari indra, sehingga individu kesulitan mengubahnya menjadi informasi yang bermakna atau penting.

Tingkat dan jenis kesulitan dalam belajar sangat beragam (Widdiharto, 2008) dalam (Husamah et al., 2018) karena setiap individu memiliki karakteristik unik dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, diantaranya:

- 1) Perbedaan Kemampuan Dasar Individu

Setiap orang memiliki tingkat kecerdasan, bakat, dan kemampuan yang berbeda-beda yang menyebabkan adanya variasi bagaimana individu memahami dan memproses informasi tertentu, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat kesulitan yang mereka alami.

- 2) Gaya Belajar Yang Berbeda

Gaya belajar setiap individu juga dapat mempengaruhi tingkat kesulitan dalam belajar. Ketika metode pengajaran tidak sesuai dengan gaya belajar mereka, individu tersebut mungkin merasa kesulitan untuk memahami materi.

- 3) Perbedaan Latar Belakang Pengetahuan dan Pengalaman

Latar belakang pengetahuan awal atau pengalaman yang dimiliki seseorang tentang suatu topik akan mempengaruhi seberapa mudah mereka dapat memahami materi baru. Jika seseorang memiliki dasar pengetahuan yang kuat dalam suatu bidang, mereka akan lebih mudah memahami konsep-konsep lanjutan dalam bidang tersebut. Sebaliknya, jika mereka tidak memiliki dasar yang cukup, mereka mungkin menghadapi kesulitan yang lebih besar.

- 4) Faktor Emosional dan Motivasi

Kondisi emosional, seperti rasa cemas, stres, atau kurangnya motivasi, juga dapat mempengaruhi kemampuan belajar seseorang. Individu yang mengalami kecemasan berlebih dalam belajar sering kali akan mengalami kesulitan berkonsentrasi, yang akhirnya menghambat pemahaman mereka terhadap materi.

5) Pengaruh Lingkungan dan Dukungan Sosial

Lingkungan belajar yang mendukung, seperti keluarga yang mendukung atau teman yang positif, dapat mengurangi tingkat kesulitan dalam belajar.

6) Perbedaan Usia dan Tahap Perkembangan

Tingkat kesulitan belajar juga bisa dipengaruhi oleh usia atau tahap perkembangan seseorang. Pada anak-anak, kemampuan kognitif mereka masih berkembang, sehingga beberapa materi mungkin lebih sulit untuk dipahami. Pada usia dewasa, beberapa orang mungkin mengalami penurunan kemampuan kognitif atau daya ingat yang berpengaruh terhadap proses belajar.

Selain itu, (Fletcher et al., 2003; Aunurrahman, 2008) dalam (Husamah et al., 2018:252) kesulitan belajar pada siswa itu disebabkan oleh dua faktor penyebab yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, perhatian, motivasi dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, fasilitas yang tersedia, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar dan kondisi sosial ekonomi.

2.1.2 Bahasa

2.1.2.1 Pengertian Bahasa

Di dunia, kita bisa menemukan ribuan bahasa yang digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat dan budaya. (A.N. Chomsky, 1957) dalam (David, 2024) mengartikan Bahasa merupakan susunan kalimat baik terbatas maupun tak terbatas, yang masing-masing kalimatnya dibatasi oleh panjang kalimat dan dibentuk dari susunan unsur. Sedangkan Nababan (1991:1) dalam (Rina Devianty, 2017) berpendapat lain mengenai pengertian bahasa, menurutnya bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas secara manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. *“The system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, eg. morphemes, words, sentences”* (Richards, Platt & Weber, 1985: 153) dalam (Wiratno & Santosa, 2014:2), yang jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia yaitu: Bahasa adalah salah satu sistem komunikasi manusia yang diwujudkan melalui susunan suara atau bentuk tulisan yang teratur, bertujuan membentuk unit-unit yang

lebih besar seperti morfem, kata, dan kalimat. Menurut Ritonga (2012) dalam (Rina Devianty, 2017) Pengertian bahasa mencakup dua aspek utama. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap serta makna yang terkandung dalam rangkaian bunyi tersebut. Bunyi ini berupa getaran yang menstimulasi indera pendengaran kita. Kedua, makna atau arti, yaitu pesan atau isi yang terdapat dalam aliran bunyi yang mampu memicu respons terhadap apa yang kita dengar.

Setiap bahasa memiliki aturan, struktur, dan pola khasnya masing-masing, yang dikenal sebagai tata bahasa. Bahasa Indonesia memiliki tata bahasanya sendiri yang mengatur susunan kata, penggunaan tanda baca, dan aturan lainnya. Begitupun dengan Bahasa Inggris, Bahasa Jepang dan bahasa-bahasa lainnya yang memiliki tata bahasa dengan struktur dan kaidah tata Bahasa yang disesuaikan dengan cara komunikasi dan budaya dari para penuturnya.

2.1.2.2 Teori Belajar Bahasa

Menurut Stern (1983: 394, 410) dalam (Zaki, 2023:27) *“A theory of language teaching which does not, implicitly or explicitly, include an interpretation of learning itself is hardly imaginable. (ii) A conception of language learning is an essential component of a language teaching theory. Language teachers are in a good position to observe of language learning and to appreciate intuitively the characteristics of poor and good learners and to surmise why some students progress and others run into difficulties.”* Maksudnya teori pengajaran Bahasa itu sulit jika tidak memahami bagaimana proses belajar itu berlangsung, dan konsep pembelajaran Bahasa itu merupakan komponen penting dalam teori pengajaran Bahasa. Guru Bahasa memiliki posisi yang baik untuk melihat keadaan siswanya apakah memiliki masalah kesulitan terhadap Bahasa.

Teori pembelajaran Bahasa juga memiliki kesamaan dengan teori belajar secara umum. Ada tiga teori utama dalam belajar Bahasa yaitu teori behaviorisme, teori kognitivisme, dan teori konstruktivisme (Zaki, 2023:27). Tokoh yang berperan dalam teori konstruktivisme yaitu Jean Piaget dan Vygotsky, namun keduanya memiliki penafsiran yang berbeda terkait teori konstruktivisme. Menurut Piaget,

teori konstruktivisme adalah teori perkembangan mental karena merupakan bagian dari teori belajar kognitif yang berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari mulai lahir sampai beranjak dewasa. Sedangkan menurut Vygotsky konstruktivisme adalah pembelajaran bagi anak dilakukan dengan interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Salah satu pendapat Vygotsky yang terkenal itu adalah perkataan dari Randal (2007:153) dalam (Zaki, 2023:34) konsep yang dikenalkan oleh Vygotsky adalah ZPD (*Zone of Proximal Development*) proses perkembangan dapat dibantu melalui dialog antara pembelajar dan seorang ahli.

2.1.2.3 Teori Pembelajaran Bahasa

Dalam (Ni'mah, 2016), menurut Widodo (2004) ada lima hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa:

- 1) Pertama, setiap pembelajar sudah memiliki pengetahuan dasar sebelumnya. Tidak ada individu yang benar-benar memulai dari nol tanpa informasi apa pun. Pengetahuan awal ini berperan penting saat mereka mempelajari hal-hal baru yang masih berkaitan dengan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya.
- 2) Kedua, proses belajar merupakan kegiatan membangun pengetahuan berdasarkan informasi yang telah dimiliki sebelumnya. Pengetahuan tidak bisa begitu saja dipindahkan dari satu pihak ke pihak lain, melainkan harus dibentuk sendiri oleh pembelajar melalui proses konstruksi pribadi.
- 3) Ketiga, belajar melibatkan perubahan cara pandang atau pemahaman seseorang. Karena pembelajar sudah memiliki pengetahuan awal, maka kegiatan belajar adalah proses menyesuaikan atau memperluas pengetahuan tersebut agar selaras dengan konsep yang lebih tepat atau benar menurut ilmu yang berkembang.
- 4) Keempat, pembentukan pengetahuan terjadi dalam lingkungan sosial tertentu. Meskipun proses ini berlangsung dalam pikiran masing-masing individu, interaksi sosial tetap memiliki peran penting karena seseorang tidak dapat dipisahkan dari orang lain di sekitarnya.

- 5) Kelima, tanggung jawab atas proses belajar sepenuhnya berada di tangan pembelajar itu sendiri. Guru atau orang lain tidak bisa memaksa seseorang untuk belajar karena tidak mungkin mengendalikan cara berpikir seseorang. Peran guru hanyalah menciptakan situasi yang mendukung proses belajar, sementara keberhasilan belajar tergantung pada kemauan dan upaya dari pembelajar itu sendiri.

Menurut (Sumiati, 2009) ada beberapa metode dalam pembelajaran bahasa asing, diantaranya:

1) Metode Tata Bahasa dan Terjemah

Metode ini bertujuan agar peserta didik mampu membaca naskah bahasa asing (Jepang) dan memiliki nilai disiplin dalam perkembangan intelektual. Pembelajaran ini didominasi dengan menulis dan membaca.

2) Metode Langsung

Pada metode ini ketika instruktur mengajar, dia menggunakan bahasa asing (Jepang) dalam percakapan, diskusi, dan membaca.

3) Metode *Silent Way*

Instruktur sebagai pengamat. Pada metode ini, instruktur lebih banyak diam dan hanya memberikan sebuah gambar atau gerakan untuk memancing reaksi dari peserta didik.

4) Metode Belajar Secara Berkelompok (*Community Language Learning*)

Metode pembelajaran ini mengharuskan peserta didik belajar dalam suatu komunitas melalui interaksi sesama anggotanya.

5) Metode *Total Physical Respon*

Pembelajaran bahasa pada metode ini yaitu menggunakan aktivitas motorik. Tujuan metode ini agar peserta didik mempunyai kemampuan lisan agar terampil dalam berbahasa.

6) Metode *mim men* (*Mimicry-Memorization Method*)

Mimicry yang artinya meniru dan *Memorization* artinya menghafal, pada metode ini peserta didik meniru (dengan melafalkan) materi pelajaran yang disebutkan oleh instruktur lalu menghafalnya.

7) Metode Audiolingual

Tujuan dari metode ini adalah agar peserta didik mempunyai 4 keterampilan berbahasa yaitu:

- *Listening*
- *Speaking*
- *Reading*
- *Writing*

8) Metode Pendekatan Komunikatif

Ada 2 prinsip dasar dalam metode ini, yaitu kebermanaknaan dan keterkaitan antara bentuk, ragam dan makna. Tujuan utama pendekatan ini yaitu agar peserta didik memiliki kompetensi dalam komunikasi dan dapat menggunakan tata bahasa yang benar.

9) Metode Eklektik

Metode eklektik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai aspek positif dari keterampilan dan pengetahuan bahasa. Dengan memanfaatkan elemen-elemen terbaik dari berbagai metode, tujuan dan hasil pembelajaran yang dapat dicapai secara optimal. Metode ini mencakup beberapa teknik, seperti percakapan, membaca, latihan, dan tugas, yang semuanya dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berbahasa siswa.

2.1.3 Analisis Kesulitan Belajar Bahasa (Jepang)

Menurut David dalam (Setiadi & Salim, 2013) Proses pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, pada akhirnya bergantung pada lingkungan pembelajaran bahasa. Hal ini karena lingkungan berperan penting dalam mendorong pelajar untuk terus mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan kemampuan berbahasa lainnya. Dalam (Anggit Aruwiyantoko, 2023) pemerolehan bahasa memerlukan adanya interaksi yang bermakna dalam bahasa yang dipelajari, di mana para penutur lebih fokus pada isi atau pesan yang disampaikan dan dipahami, bukan pada bentuk atau struktur ucapan mereka. Menurut Hasan (2000) dalam (Dian & Syaiful, 2017) menyatakan bahwa kesulitan belajar yang dialami mahasiswa dalam belajar BI

(Bahasa Inggris) itu dapat dilihat dari 4 kompetensi dasar yaitu: membaca (*reading*) menulis (*writing*) berbicara (*speaking*) dan mendengarkan atau menyimak (*listening*).

Sama halnya dengan kesulitan belajar Bahasa Jepang, tentunya pada penelitian ini, kesulitan belajar bahasa itu tidak hanya terjadi dalam belajar Bahasa Inggris saja, namun dapat terjadi dalam belajar Bahasa Jepang ataupun saat belajar Bahasa lainnya.

2.1.4 Peserta Pelatihan

Salah satu cara agar dapat meningkatkan potensi SDM adalah dengan melakukan pelatihan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pelatihan merupakan Pendidikan Non Formal, suatu bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan, serta pengembangan kepribadian profesional. Menurut Armstrong dan Taylor (2023) dalam (Rosita et al., 2024:140) mengartikan pelatihan merupakan suatu bentuk kegiatan pendidikan yang disusun secara sistematis dan dirancang dengan perencanaan matang guna meningkatkan kompetensi individu. Pendekatan ini menjadi salah satu upaya organisasi dalam mengembangkan kemampuan karyawannya. Untuk pelatihan berskala umum yang melibatkan banyak peserta, dapat diterapkan metode seperti *e-learning*, program pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, maupun kursus eksternal yang dipilih secara selektif. Dapat disimpulkan bahwasannya peserta pelatihan adalah individu yang mendaftar di Lembaga Pelatihan Kerja dengan mengikuti suatu program pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan dan sikap tertentu yang sesuai dengan tujuan pelatihan. Menurut Mangkunegara (2006:52) dalam (Herwina, 2021:1) tujuan dari pelatihan adalah untuk: meningkatkan penghayatan jiwa serta ideologi, produktivitas kerja, mutu kerja, perencanaan energi manusia, perilaku moral serta semangat kerja, rangsangan agar berprestasi secara optimal, meningkatkan kesehatan dan keselamatan, menghindari keseragaman, serta meningkatkan pertumbuhan individu.

2.1.5 Lembaga Pelatihan Kerja

LPK (Lembaga Pelatihan Kerja) merupakan lembaga Pendidikan non formal yang diselenggarakan bagi masyarakat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan. Lembaga ini mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) di Indonesia. (Hidayat et al., 2023)

Lembaga pelatihan atau sering disebut dengan LPK (Lembaga Pelatihan Kerja) adalah lembaga yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan tertentu. LPK ini digunakan sebagai jalur untuk meningkatkan tenaga kerja baik di dalam negeri maupun diluar Negeri (Sari et al., 2021)

Sebagai lembaga Pendidikan Non-Formal, LPK melengkapi pendidikan Formal dalam bentuk pendidikan singkat yang berfokus pada peningkatan kompetensi keterampilan bidang tertentu yang diminati oleh peserta pelatihan. Jam pembelajaran yang singkat dan padat dalam program kursus memungkinkan peserta pelatihan mengasah keterampilannya dengan cepat, sehingga peserta pelatihan bisa langsung bekerja atau membuka rintisan usaha berdasarkan keterampilan yang mereka dapatkan.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang dipadang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh (Istiqomah et al., 2015), tujuan adanya penelitian ini yaitu diharapkan dapat membantu para guru untuk dapat mengatasi berbagai kesulitan yang dialami siswa dalam pelajaran Bahasa Jepang serta menemukan metode yang tepat sehingga para siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Hasil dari penelitiannya terdapat 79,3% responden yang menyatakan kesulitan dalam Menyusun pola kalimat Bahasa Jepang dikarenakan para siswanya memiliki Bahasa Ibu yang berbeda, sehingga ketika dalam pembelajaran Bahasa Jepang mereka berfikir terlebih dahulu menggunakan Bahasa Ibu atau Bahasa Indonesia kemudian baru menerjemahkannya kedalam Bahasa Jepang. Selain itu terdapat 62,8% responden yang menyatakan kesulitan dalam

membedakan huruf *hiragana* dan *katakana* karena bentuk dari kedua huruf tersebut mirip. Kemudian 47,9% responden menyatakan kesulitan dalam berbicara Bahasa Jepang karena masih terpengaruh oleh Bahasa Ibunya masing-masing. Lalu 47,3% responden menyatakan kesulitan dalam menggunakan dan menyusun kosa kata Bahasa Jepang. Dan yang paling utama yaitu 61,7% responden menyatakan sulit belajar Bahasa Jepang itu karena kurangnya bahan ajar (buku) di sekolah tersebut.

Penelitiannya yang dilakukan (Gede & Budiani, 2023), tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesulitan siswa yang ditinjau dari faktor internal dan eksternal dalam pembelajaran Bahasa Jepang di kelas XI Bahasa. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor internal siswa mengalami kesulitan belajar yaitu motivasi dalam belajar Bahasa Jepang sebanyak 61%, kemudian minat akan ketertarikan akan pembelajaran Bahasa Jepang sebanyak 56%, kemudian sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu 57%, itu berarti nilai-nilai presentase dari faktor internal siswa termasuk kedalam kriteria kurang baik. Sedangkan untuk faktor eksternal terdapat 55% presentase menyebutkan kesulitan belajar terdapat pada aspek lingkungan sekolah dengan poin cara mengajar guru yang kurang dan 59% presentase menyatakan kurangnya interaksi antara siswa dan guru. Dapat disimpulkan bahwasannya siswa mengalami kesulitan belajar dikarenakan banyaknya kekurangan dari faktor internal dan faktor eksternal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sucandra et al., 2022), tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan pada penguasaan kosakata dan mendeskripsikan solusi kesulitan penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas IV di SD Plus Latansa Kabupaten Demak. Hasil dari penelitian tersebut adalah dari 12 siswa 66,67% (8 siswa) mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar Bahasa Inggris dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris meliputi faktor internal yaitu berasal dari diri siswa dikarenakan kondisi tubuh, kecerdasan, minat, motivasi belajar yang rendah dan dikarenakan sikap kebiasaan siswa saat pembelajaran. Adapun yang disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu faktor berasal dari luar diri siswa yang disebabkan karena gangguan dari

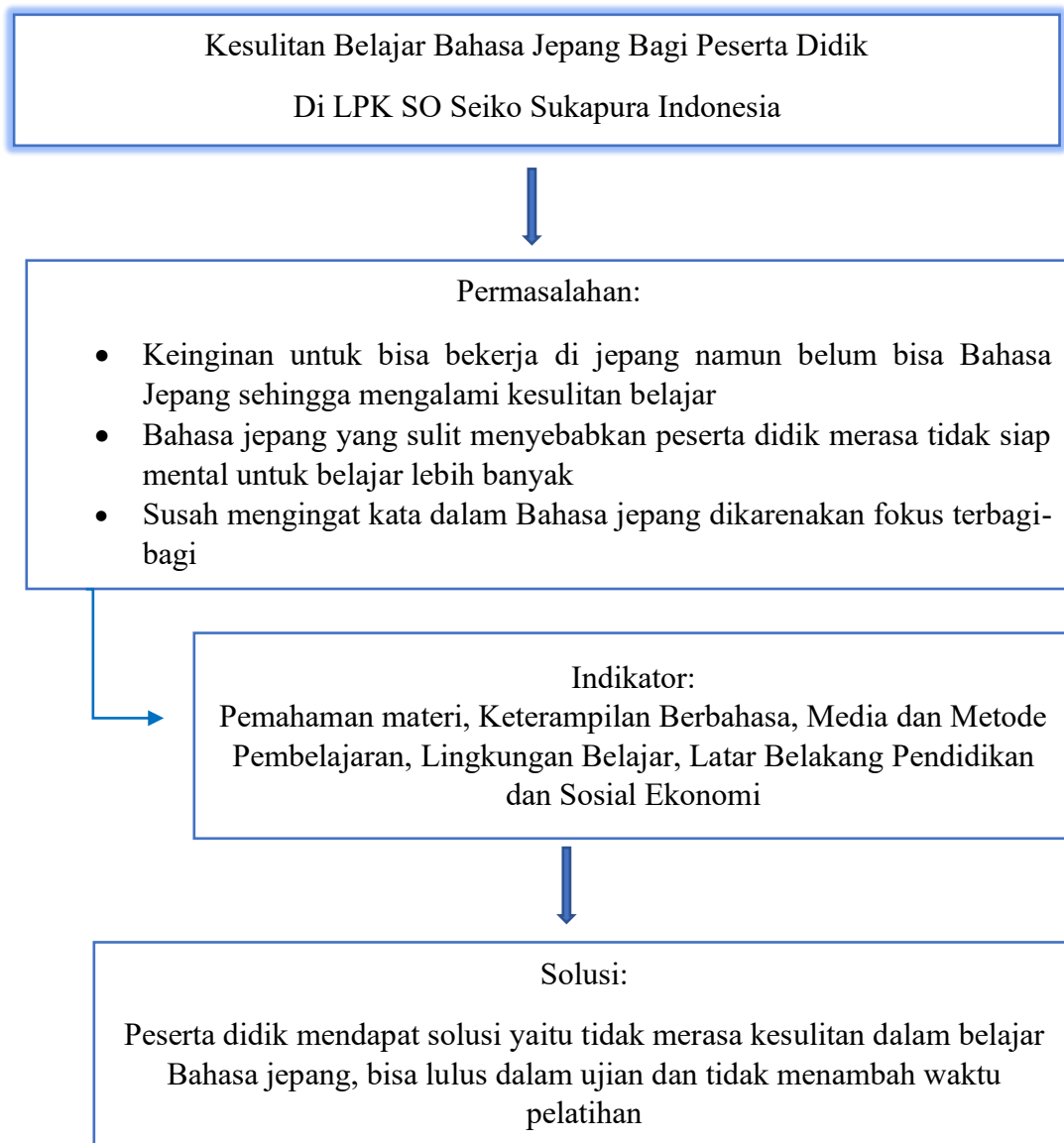
temen, penyajian materi kurang menarik, penggunaan media pembelajaran kurang maksimal dan sarana prasarana penunjang pembelajaran yang kurang lengkap. Solusi yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu: (1) Tidak mengganti materi sebelum siswa memperoleh nilai di atas KKM. (2) Mengecek hafalan kosakata siswa. (3) Menggunakan metode *sing a song* karena dapat menambah kosakata siswa (4) Menggunakan media audio visual karna mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris. (5) Menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan agar menciptakan respon aktif pada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sormin, 2018) tujuan diadakannya penelitian ini yaitu agar hasil yang di dapatkan dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai basis peningkatan kualitas pengajaran dosen yang bersangkutan dan meningkatkan mutu *outputs* dan *outcomes*. Hasil dari penelitian ini terdapat 5 ragam kesulitan belajar mahasiswa yaitu: (1) tidak adanya minat belajar karena tidak suka belajar Bahasa Inggris, (2) memiliki minat belajar namun kurang dalam mengetahui pengetahuan dasar Bahasa Inggris, (3) kurangnya lingkungan yang mendukung (4) faktor lupa (5) kurangnya waktu kesempatan belajar baik di kelas maupun mandiri. Adapun Solusi yang diberikan yaitu (1) pihak dosen dan Lembaga agar dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa praktik pendukung dan pemberian *rewards* (2) menganalisis kebutuhan dalam pembelajaran atau ESP (*English For Special Purpose*) (3) memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan belajar (4) menambah kesempatan dalam belajar (5) pembelajaran difokuskan pada praktik penggunaan Bahasa bukan hanya sekedar pola Bahasa.

Dari beberapa uraian diatas dapat diketahui bahwa relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kesulitan yang dialami oleh peserta didik saat belajar Bahasa, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih menekankan kepada metode penelitian data primer dan data sekunder LPK Seiko untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang "Kesulitan Belajar Bahasa Jepang pada Peserta Didik di LPK SO Seiko"

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah salah satu bagian penting dalam metodologi penelitian terutama pada penelitian kuantitatif. Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, dan kerangka berfikir, maka hipotesis pada penelitian ini adalah bagaimana kesulitan belajar Bahasa Jepang pada peserta pelatihan di LPK SO Seiko.